

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan variabel *abnormal return*, *bid-ask spread*, dan *trade volume activity* sebelum dan sesudah *stock split*. Dalam beberapa tahun terakhir, *stock split* menjadi sorotan global maupun nasional dalam strategi meningkatkan likuiditas saham perusahaan. *Stock split* merupakan aksi memecah saham menjadi beberapa lembar saham. *Stock Split* dianggap mampu meningkatkan likuiditas saham karena membuat harga saham turun ke kisaran harga yang lebih terjangkau. Aksi ini dianggap efektif dalam penyampaian sinyal optimis perusahaan ke publik lewat pasar.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan *event study*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *stock split* pada tahun 2021-2024. Sampel penelitian ini berjumlah 34 sampel dengan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Data yang digunakan adalah data sekunder dari ringkasan saham di Bursa Efek Indonesia dan Yahoo Finance. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah sepanjang 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah *stock split*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, dan hipotesis diuji dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa: (1) Terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*, (2) Terdapat perbedaan *bid-ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*, (3) Terdapat perbedaan *trade volume activity* sebelum dan sesudah *stock split*. Sebagian besar sampel perusahaan mengalami penurunan *abnormal return*, pelebaran *bid-ask spread*, dan penurunan *trade volume activity* setelah *stock split*. Temuan ini belum sejalan dengan teori sinyal sekaligus memberikan bukti bahwa pasar modal Indonesia memenuhi tingkat efisiensi setengah kuat.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa aksi *stock split* tidak selalu diterima positif oleh pasar, sebagaimana terlihat dari penurunan *abnormal return*, pelebaran *bid-ask spread*, serta penurunan *trade volume activity* yang menunjukkan berkurangnya likuiditas saham. Kondisi tersebut menegaskan bahwa kebijakan *stock split* tidak cukup menjadi dasar pengambilan keputusan investasi maupun strategi perusahaan untuk menarik minat pasar. Perusahaan perlu membangun kredibilitas, meningkatkan kinerja nyata, serta menyertai kebijakan ini dengan prospek pertumbuhan, kesehatan keuangan, dan strategi jangka panjang agar sinyal yang dikirim melalui *stock split* benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan yang sehat dan mampu menumbuhkan kepercayaan investor.

Kata Kunci : *Stock Split, Abnormal Return, Bid-Ask Spread, Trade Volume Activity*

SUMMARY

This study aims to examine the differences in abnormal return, bid-ask spread, and trade volume activity before and after stock splits. In recent years, stock splits have gained both global and national attention as a strategy to enhance stock liquidity. A stock split is a corporate action that divides existing shares into multiple units. It is often perceived as a way to increase liquidity by reducing the share price to a more affordable range. Furthermore, stock splits are considered an effective signal of a company's optimistic outlook to the market and the public.

This research employs a quantitative method with an event study approach. The population consists of companies listed on the Indonesia Stock Exchange that conducted stock splits during the 2021–2024 period. The study sample comprises 34 companies selected through purposive sampling. The data used are secondary data obtained from stock summaries on the Indonesia Stock Exchange and Yahoo Finance. The observation period covers five days before and five days after the stock split. Data analysis includes descriptive statistics, the Kolmogorov-Smirnov normality test, and hypothesis testing using the Wilcoxon Signed Rank Test.

The findings reveal that: (1) there is a difference in abnormal return before and after stock splits, (2) there is a difference in bid-ask spread before and after stock splits, and (3) there is a difference in trade volume activity before and after stock splits. Most sample firms experienced a decline in abnormal return, a widening of the bid-ask spread, and a decrease in trade volume activity following the stock split. These results are not fully consistent with signaling theory and provide evidence that the Indonesian capital market exhibits semi-strong form efficiency.

This study implies that stock splits are not always received positively by the market, as reflected in the decline in abnormal return, widening bid-ask spread, and reduced trade volume activity, all of which indicate lower stock liquidity. Such conditions emphasize that stock split policies alone are insufficient as a basis for investment decisions or as a corporate strategy to attract market interest. Companies need to build credibility, improve actual performance, and complement stock split policies with growth prospects, financial soundness, and long-term strategies so that the signals conveyed through stock splits genuinely reflect a healthy corporate condition and foster investor confidence.

Keywords : Stock Split, Abnormal Return, Bid-Ask Spread, Trade Volume Activity